

STUDI TENTANG PANDANGAN HIDUP UNTUK SETIAP MUSLIM INDONESIA

Supriyatmoko*

Abstract

There are various views of human life in this world. In Indonesia, various views of life can be found. First, it is concluded that every Muslim must have a view of life, because with this view, one's life will be well directed. Second, a view of life is a way of looking at life according to a certain point of view, meaning a certain view that is used to view reality. Third, there are four kinds of views of a Muslim's life, one of which is considered good and worthy of getting the perfection of life in this world and happiness in the hereafter is the view that views that life must be carried out in a balanced way, meaning working for the continuation of life in the world and doing good deeds for worship. Provision of life in the afterlife.

Keywords: Pandangan Hidup, Muslim Indonesia

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berakal. Dengan akalanya tersebut, manusia dapat menciptakan kebudayaan yang beraneka ragam. Menurut ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 2000: 180), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hampir semua aktivitas manusia dalam satu lingkup budaya. Cakupan budaya atau kebudayaan itu semakin tampak jika digunakan hal-hal yang termasuk dalam wujud

* Penulis merupakan mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Ilmu Hadis.

budaya. Menurut J. Honigman dalam bukunya *The world of man*, wujud atau gejala kebudayaan itu ada tiga yaitu: *Ideas*, *Activites* dan *artifact*. Jadi jelasnya *ideas* itu terkait dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kegiatan serta tindakan yang berpola dari manusia untuk masyarakat. Sedangkan *artifact* merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ide atau gagasan sebagai wujud pertama dari kebudayaan manusia, banyak yang hidup Bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat. Gagasan itu saling berkaitan membentuk sebuah system budaya, yang dalam Bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Sedangkan wujud kedua dari kebudayaan itu dikenal dengan istilah sosial system, yaitu hal-hal yang terkait dengan aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lainnya menurut adat atau tata aturan yang berlaku. Adapun wujud dari ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik berupa benda-benda kongkrit hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia, seperti masjid, candi, computer dan sebagainya.

Ketika wujud budaya di atas saling berkaitan, terjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur serta memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Dalam adat-istiadat itu, terdapat system nilai budaya yang menempati tingkat paling tinggi dan paling abstrak. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat tertentu yang dianggap bernilai,berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Menurut C.Kluckhohn, ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)

4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM) (Klukhohn, 1974: 34-35).

Kelima masalah dasar di atas sangat penting bagi hidup manusia, tidak dapat diabaikan karena jika salah satu saja yang dilewatkan, maka hidup seseorang bisa berjalan secara tidak seimbang. Untuk memfokuskan pembahasan masalah dalam makalah ini, penulis hanya memilih masalah tentang hakekat hidup atau disebut sebagai pandangan hidup masyarakat.

Pembahasan

Urgensi Pandangan Hidup

Manusia harus mempunyai pandangan hidup. Sebab, pandangan hidup itu menunjukkan adanya proses berpikir, dan berpikir itu sebagai bukti adanya manusia. Seperti yang dikatakan oleh Rene Descartes “*cogito ergo sum*” (Solihin, 2007: 142), aku berpikir maka aku ada. Dengan kata lain, orang yang tidak punya pandangan hidup berarti tidak menggunakan akalnyanya. Dia telah kehilangan ciri utama kemanusiaannya dan derajatnya menjadi setara dengan binatang. Orang seperti itu tidak ubahnya seperti binatang Yang tidak berakal, yang hidup hanya memperturutkan hawa nafsunya untuk memuaskan naluri dan tuntutan kebutuhan jasmaninya. Manusia seperti ini akan menjalani kehidupannya tanpa arah dan sikap yang jelas. Allah SWT berfirman:

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tubannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu) (QS. Al-Furqan: 43-44)

Dalam bahasa lain, Quraish Shihab mengilustrasikan orang yang diperbudak hawa nafsu karena tidak menggunakan akalnyanya

seperti Tarik- menariknya antara debu tanah dengan ruh Ilahi sebab manusia semuanya berasal dari kedua hal tersebut. Jika daya Tarik debu tanah mengalahkan daya tarik ruh Ilahi, maka ia akan jatuh tersungkur sehingga ia akan mencapai tingkat serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah daripada binatang. Sebaliknya, bila ruh Ilahi yang memenangkan daya Tarik-menarik tersebut, maka manusia akan menjadi malaikat. Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat dan tidak pula menjadi binatang, karena unsur kejadian harus dapat menyatu dalam dirinya, dan Ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan (Shihab, 2008: 102).

Melalui debu tanah dan ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya:

1. Daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan pancaindra dari day aini.
2. Daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah, dari daya ini, lahir intuisi dan indera ke enam.

Apabila keempat daya itu digunakan dan dikembangkan secara baik, kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu “suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kecerdasan , ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan fisik yang sehat”. Al-Qur’an menanamkan kualitas hidup yang semacam ini dengan *al-hayat al-thayyibah*, dan untuk mencapainya dirumuskan dengan amal saleh.

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl:97)

Orang yang mampu menjadikan hidupnya *al-bayyat al-thayyibah*, mereka itulah yang telah memiliki pandangan hidup. Semua aktivitas yang dilakukan selalu didasarkan pada pandangan hidup yang baik. Namun perlu diingat bahwa tidak semua orang yang mempunyai pandangan hidup otomatis akan menjalani kehidupan dengan benar. Sebab, pandangan hidup itu ada yang benar dan ada yang salah. Untuk lebih spesifiknya ulasan tentang ragam pandangan hidup bagi seorang muslim, akan penulis jelaskan dibawah ini.

Pandangan Hidup Muslim

Setiap muslim wajib memiliki pandangan hidup sesuai dengan nilai dan ajaran moral dalam islam, karena tanpa pandangan hidup yang benar, seseorang akan ditaklukkan oleh nafsunya seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam konteks pandangan hidup ini. Rasulullah pernah mengajarkan kepada para sahabat tentang pandangan yang benar. Suatu Ketika, pernah terjadi gerhana matahari yang bertepatan dengan meninggalnya Ibrahim, putera Rosululloh. Saat itu banyak yang mengatakan bahwa gerhana matahari itu terjadi karena meninggalnya putera Rosulullah. Mendengar hal itu, Rosulullah bersabda: *“Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Tidaklah keduanya mengalami gerhana karena mati atau hidupnya seseorang”*.

Dengan sabdanya itu, Rosulullah SAW telah membimbing cara pandang sahabat terhadap suatu fakta, yaitu menjadikan islam sebagai standar berfikir untuk menilai segala suatu fakta. Rosulullah SAW telah mengarahkan pemikiran para sahabat untuk memandang bulan dan matahari serta segala sifat-sifatnya sebagai tanda kekuasaan Allah, bukan sebagai benda yang dipengaruhi atau mempengaruhi perjalanan nasib seseorang. Dengan kata lain,

Rosululloah SAW telah menunjukkan cara memandang fakta menurut sudut pandang Islam, sesuai firman Allah:

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal*” (QS. Al-Imran:190).

Jika dicermati kasus di atas, cukup jelas Rosulullah mengajarkan cara pandang yang benar. Pertanyaanya, apa sebenarnya pandangan hidup tersebut?

Pandangan hidup merupakan suatu cara pandangan terhadap kehidupan menurut sudut pandang tertentu. Adapun yang dimaksud “cara pandang” adalah pandangan tertentu atau semacam “kacamata” tertentu yang dipakai untuk memandang realitas. Sedangkan “kehidupan” yang menjadi obyek pandangan dapat meliputi semua fakta yang ada dalam kehidupan, baik sesuatu yang bersifat materi (*al-waqi` al-mahsus*) maupun sesuatu yang bersifat pemikiran, seperti ideologi, paham, dan sebagainya. Karena pandangan hidup merupakan sudut pandang tertentu, maka bisa saja satu fakta yang sama akan dinilai berbeda sesuai perbedaan sudut pandang yang dipakai. Misalnya saja, seorang muslim tidak akan minum *kehamar*, karena sudut pandang yang digunakan adalah hukum syara’, yang menyatakan keharaman *kehamar*. Tetapi bagi non muslim khususnya di barat, minum *kehamar* adalah minuman kebanggaan mereka, karena sudut pandang yang dipakai adalah kemanfaatannya (*utility*).

Dalam ranah budaya, ada yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama budha misalnya mengkonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola-pola Tindakan manusi akan mementingkan segala usaha untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana* = meniuip habis), dan mengabaikan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian

kelahiran Kembali (*samsara*) (Koentjoroningrat). Sedangkan dalam kacamata muslim, pada umumnya dalam diri manusia itu cenderung untuk berbuat salah, sehingga hidup mereka seringkali terpuruk. Namun kesalahan atau keterpurukan yang dialami tersebut harus diperbaiki, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan menempati surga di akhirat.

Berdasarkan contoh diatas, cukup jelas terlihat perbedaan sudut pandang dan cara memperlakukan suatu obyek yang sama, sehingga bisa dikatakan bahwa pandangan hidup cukup signifikan mempengaruhi alur hidup seseorang. Dalam konteks agama Islam, pandangan hidup yang diyakini oleh setiap muslim atau golongan tertentu juga beragam, walau agamanya sama-sama islam. Berdasarkan pengamatan penulis, umumnya ada empat pandangan hidup yang berkembang saat ini, yaitu:

1. Hidup di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu yang abadi, sehingga hidup ini harus dimanfaatkan sebanyak-banyaknya untuk beribadah, karena tujuan dari hidup ini hanyalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah semata. Pandangan seperti ini dapat diistilahkan “hidup hanya untuk akhirat”.
2. Hidup di dunia ini lebih utama sedangkan akhirat itu belum tentu ada. Sehingga setiap waktu yang dimiliki harus dimanfaatkan untuk bekerja agar semua kebutuhan dapat terpenuhi. Pandangan hidup seperti ini dapat diistilahkan “hidup hanya untuk dunia”.
3. Hidup di dunia ini adalah jembatan yang harus dilalui untuk menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kedua-duanya harus dipertimbangkan secara seimbang, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan beramal untuk kesempurnaan hidup di akhirat. Pandangan seperti ini dapat diistilahkan “hidup untuk dunia dan akhirat”.
4. Hidup ini sepenuhnya dikendalikan oleh Allah, jika nasib sudah ditentukan, maka jalani saja sesuai dengan ketentuan nasib tersebut. Manusia hanyalah “robot” Allah, jika ditakdirkan

sengsara di dunia dan akhirat, maka terimalah sesuai takdir tersebut, tanpa perlu bersusahpayah untuk merubahnya. Pandangan seperti ini dapat diistilahkan “hidup untuk dijalani saja”.

Empat pandangan hidup di atas sangat realistis dan sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan lebih spesifik di bawah ini.

Hidup hanya untuk akhirat semata

Pandangan hidup pada kelompok pertama ini umumnya diyakini kaum sufi, bahwa hidup ini hanyalah sarana untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat yang kekal abadi. Pandangan seperti itu ternyata cukup signifikan mempengaruhi pola kehidupan mereka, sehingga banyak diantaranya yang memanfaatkan hidup ini untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah. Mereka melakukan *zuhud*, yaitu berusaha menghindari kesenangan dunia dan focus untuk beribadah kepada Allah SWT.

Salah satu dasar dari pandangan atau sikap hidup mereka itu adalah firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: *Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Secara tekstual, pemahaman terhadap ayat diatas bahwa hidup ini disediakan oleh Allah hanya untuk mengabdikan diri atau beribadah kepada-Nya semata. Padahal, esensi yang terkandung dalam ayat itu tidak hanya berwujud perintah ibadah *mabdhah* saja kepada Allah, melainkan ibadah *ghairu mabdah*-nya juga. Namun, kebanyakan dari kelompok muslim tertentu yang memahami dan mengamalkan ayat ayat itu secara tekstual, sehingga hidup mereka hanya diisi dengan aktivitas ibadah untuk mendekatkan diri dan mendapatkan cintanya Allah.

Hidup hanya untuk dunia semata

Pandangan hidup yang kedua ini sedikit sulit ditemukan dalam komunitas muslim, karena tidak mengelompok seperti kelompok yang pertama. Namun dapat diyakini bahwa ada Sebagian kecil orang islam yang memiliki pandangan hidup lebih mengutamakan kehidupan dunia dan mengabaikan atau bahkan meragukan adanya kehidupan akhirat. Orang yang berpandangan hidup seperti itu lebih focus untuk berusaha dan bekerja guna memenuhi kesenangan hidupnya di dunia. Tipe orang seperti ini telah disinggungkan di dalam al-Qur'an, surah an-Nahl:107

Artinya: “Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum kafir”.

Pada ayat lain juga disebutkan sebagai berikut:

Artinya: “sekali-kali jangan demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat” (QS. al-Qiyamah: 20-21).

Dua ayat di atas cukup memperkuat asumsi penulis bahwa ada Sebagian muslim yang lebih mencintai dan mengutamakan kehidupan dunia dan mengabaikan akhirat.

Hidup untuk dunia dan akhirat

Pandangan hidup yang ke tiga ini lebih dominan dalam komunitas muslim, namun persoalannya terletak pada persentase amalannya yang tidak maksimal dan kurang seimbang sehingga seringkali menempatkan mereka pada posisi di bawah. Misalnya cukup banyak orang Islam yang telah melaksanakan ajaran agama serta bekerja memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun keduanya hanya dijalankan secara sederhana. Mereka beribadah hanya melepaskan kewajiban saja, sedangkan mereka bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga semata.

Padahal Rosulullah SAW pernah bersabda, yang intinya bekerja harus sekuat tenaga seakan-akan hidup ini untuk selamanya, dan memperbanyak amal ibadah kepada Allah seolah-olah mati besok pagi. Filosofi sabda Rasulullah tersebut sangat mendalam maknanya. Ia memotivasi umatnya agar tidak menjadi umat yang setengah-setengah, artinya bekerja dan beribadah harus dilakukan dengan maksimal, agar di dunia tidak menjadi masyarakat yang terpinggir, dan jika di akhirat tidak menjadi penghuni syurga terakhir.

Untuk menciptakan keseimbangan hidup antara bekerja untuk dunia dan beramal untuk akhirat bukanlah pekerjaan mudah, namun harus dimulai sejak lahirnya kesadaran di dalam diri. Hal ini tampaknya relevan dengan ungkapan Lao Tze, bahwa “*perjalanan seribu Mil, di mulai dari selangkah demi selangkah*”. Setidaknya ungkapan Lao Tze itu bisa memberikan inspirasi kepada setiap orang yang menginginkan perbaikan hidup, bahwa untuk mencapainya harus dilakukan secara nyata walau dari yang terkecil sekalipun, bukan dari sesuatu yang besar namun hanya sebatas khayalan belaka.

Proses untuk memperbaiki pola hidup ini, pada umumnya selalu berhadapan dengan beberapa pilihan yang harus diputuskan. Pada proses ini akan dialami semacam kecemasan yang disebut *existential anxiety*. Kecemasan ini berkaitan dengan kesadaran akan eksistensi diri yang dibatasi oleh maut dan selalu menghadapi ketiadaan (*nothingness*). Dua kondisi eksistensi ini menurut Kiekegard ditanggapi sebagai ancaman terhadap eksistensi manusia yang menyebabkan eksistensi itu merupakan *Sickness unto Death* (Tze, 1996: 206). Namun bagi seorang muslim yang menegerti hakikat hidup mereka akan mampu mengatasi penyebab munculnya kecemasan tersebut, karena mereka sudah menyadari bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Selain itu, ia juga menyadari bahwa hidup dan mati adalah ujian dari Allah, sebagai mana firman-Nya dalam surah al-Mulk, ayat2:

Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Melalui kesadaran itu, akan lahir keseriusan untuk beribadah dan beramal yang lebih baik selama hidup di dunia ini. Menurut al-Qur'an, amalan-amalan yang baik itu adalah tidak menyekutukan Allah (QS. al-Kahfi, 110), berjihad di jalan Allah (QS. at-Taubah, 120), berbakti kepada kedua orang tua (Qs. al-Ahqaf: 15), menyeru kepada agama Allah (Qs. Fushilat: 33), dan sebagainya.

Hidup Ini untuk Dijalani

Pandangan nyang keempat ini merupakan lawan dari pandangan yang ketiga yaitu hanya pasrah dalam menjalani hidup, tanpa cenderung pada, kehidupan dunia maupun akhirat. Pandangan hidup seperti ini memang agak sulit ditemukan, namun dalam realita kehidupan bermasyarakat bisa dipastikan ada. Tipe orang yang keempat ini adalah orang yang sudah kehilangan harapan hidup. Penyebabnya bisa saja karena kegagalan dalam menggapai cita-cita, dikhianati dan dikucilkan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Orang tipe seperti ini bisa juga berpandangan bahwa hidup manusia sudah dikendalikan oleh Allah swt, manusia hanya seperti 'robot' yang dikendalikan tiap saat, atau disebut juga dengan istilah fatalisme dalam pandangan Jabariyah.

Pandangan seperti ini dikaitkan dengan firman Allah Swt dalam Qs. al-Anfal: 17

Artinya: maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar Ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.

Ayat di atas seakan-akan memperlihatkan dominasi Allah dalam semua aktivitas manusia, sehingga orang yang tekstual menafsirkan atau memahaminya akan tergiring pada kekeliruan

pandangan. Dari pandangan seperti itu, akan lahir sikap hidup yang menerima nasib secara keliru, jika ia miskin di dunia saat ini, karena itu sudah menjadi takdir Allah dan jika di akhirat nanti dia masuk neraka, itu juga sudah menjadi ketetapan Allah. Pandangan hidup seperti inilah yang akan merusak konsep takdir Allah tersebut.

Berdasarkan keempat cara pandang manusia terhadap hidup ini, maka pandangan ketiga merupakan pandangan yang sangat baik. Apabila pandangan tersebut diaplikasikan secara seimbang dalam kehidupan dunia ini, maka ia akan merasakan kehidupan yang mulia dan sangat berharga di dunia ini. *Al-bayyah* (kehidupan) adalah anugerah Allah kepada manusia yang merupakan modal dasar untuk memenuhi fungsinya dan menentukan harkat dan martabatnya sendiri. Oleh karena itu, baik al-Qur'an maupun Rasulullah sendiri memberikan banyak peringatan kepada manusia supaya menggunakan modal dasar tersebut secermat mungkin dan dilarang keras untuk menyia-nyiakannya, agar hidupnya mulia di sisi yang Kuasa (Abdulrahman dkk, 1997: 177).

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pertama, bahwa pandangan hidup harus dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan pandangan tersebut hidup seseorang akan terarah dengan baik. Kedua, pandangan hidup adalah cara pandang terhadap kehidupan menurut sudut pandang tertentu, artinya pandangan tertentu yang digunakan untuk memandangi realitas. Ketiga, pandangan hidup seorang muslim ada empat macam, salah satu yang dinilai baik dan layak untuk mendapatkan kesempurnaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat adalah pandangan yang memandangi bahwa hidup ini harus dijalankan secara seimbang, artinya bekerja untuk kelanjutan hidup di dunia dan beramal ibadah untuk bekal hidup di akhirat.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- C. Klukhohn dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974
- M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran filsafat Dari Klasik hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008
- Lao Tze dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Muhammad `Imaduddin `Abdulrahamn, dkk, *Mukjizat al-Qur`an dan Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997